

Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal

Ayu Ningsih

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh
Email: ayuningsih@gmail.com

Abstract

Self-concept of adolescents who experience failure of interpersonal relationships is characterized by 3 (three) aspects, namely having a low self-concept, difficulty making new relationships with others and often thinking pessimistically. As well as the self-concept of adolescents can also be seen from developmental tasks that are the same age as the subject, which tends to have several developmental tasks that are not in accordance with the current subject's self, so that this can have an impact on negative self-concept So that previous research with current research has a significant difference, namely previous research says the strength of the relationship between self-concept and self-confidence with interpersonal communication skills is only 23.7%. This study aims to see the self-concept of adolescents who experience failure in interpersonal relationships.

Keywords: Self-concept, Youth, Interpersonal Relationships

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia akan membutuhkan orang lain, begitu juga sebaliknya. Maka hubungan itu dikatakan sebagai hubungan interpersonal, dimana seseorang membutuhkan tempat ia meluapkan isi hati, memperoleh kebahagiaan, mendapatkan informasi serta membutuhkan teman hidup. Hubungan interpersonal atau komunikasi interpersonal adalah pertemuan antara secara tatap muka yang kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi yang lain secara verbal maupun non verbal. Komunikasi yang efektif akan menciptakan hubungan yang baik. Karena dalam hubungan interpersonal dilakukan dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi, sehingga orang yang melakukan interaksi akan bisa mengetahui reaksi orang lain secara verbal dan non verbal (Rochmaningsih, 2004).

Dimana hubungan interpersonal akan berdampak pada konsep diri seseorang yang ditinjau dari pada diri sendiri, memiliki harga diri yang baik dan bersikap positif terhadap sesuatu, bahkan terhadap kegagalan yang dialami, individu menganggap kegagalan tersebut bukan akhir dari segalanya. Sisi negatif, jika individu mengalami kegagalan hubungan interpersonal akan berpengaruh pada konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai oleh orang lain dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu seperti ini akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan Rogers (Awisol, 2008).

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kepribadian dan konsep diri ini juga mencangkup ke seluruh aspek pemikiran, perasaan serta keyakinan yang disadari oleh manusia yang ada pada dirinya (Rogers, 1940). Sehingga konsep diri diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh individu secara sadar melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas serta permasalahan yang muncul maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal". Karena peneliti ingin melihat sejauh mana seseorang yang mengalami kegagalan hubungan interpersonal dapat mempengaruhi konsep diri serta dampak yang akan muncul dari perilaku tersebut.

Konsep diri berkembang seiring dengan pertumbuhan yang dialami oleh individu. Oleh karena itu, apabila perkembangan seorang anak normal, maka konsep diri yang dimiliki oleh individu ketika dirinya kecil harus berganti dengan konsep diri yang baru dan sejalan dengan berbagai macam penemuan-penemuan ataupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada usia-usia selanjutnya (Gunarsa, 2002).

Coleman (dalam Burns, 1993) bahwa konsep diri yang dimiliki individu relatif stabil sepanjang masa keremajaan. Hurlock (1990), mengatakan bahwa konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja.

Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya.

Selain itu, konsep diri juga menjadi penting bagi masa remaja karena pada masa ini tubuh remaja berubah secara mendadak sehingga dapat mengubah pengetahuan tentang diri dan juga pada masa ini merupakan saat dimana individu harus mengambil keputusan mengenai kepribadiannya dalam rangka mengatasi berbagai pernyataan seperti pemilihan karir (Hardy dan Hayes, 1988).

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, kegagalan komunikasi sekunder terjadi bila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan di antara komunikasi menjadi rusak. “komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting,” tulis Taylor (Wibowo, 2009). “Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikasi. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek.” Pandangan bahwa komunikasi mendefinisikan hubungan interpersonal telah dikemukakan Ruesch dan Bateson (1951).

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 subjek penelitian yaitu perempuan dari kalangan mahasiswa, 1 subjek merupakan individu yang mengalami kegagalan hubungan interpersonal dan 2 subjek lagi merupakan orang terdekat dari subjek penelitian atau disebut juga sebagai (triangulasi), sehingga nantinya mereka akan diwawancarai serta di observasi untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti dan melihat langsung keadaan yang terjadi di realita bagaimana konsep diri remaja yang mengalami kegagalan hubungan interpersonal. Karakteristik: (1) Individu yang berjenis kelamin perempuan, (2) Memiliki konsep diri yang dipengaruhi oleh masa lalunya, (3) Individu yang mengalami kegagalan dalam hubungan interpersonal.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada dinamika dan proses (Poerwandari, 2001). Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dilakukan dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Pendekatan study kasus (*case study*) sebagai sebuah proses penyidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan atas penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh atau menggali informasi subjek yakni dengan terjun langsung ke lapangan melihat realita, melakukan observasi dan wawancara terhadap subjek. serta peneliti juga menggunakan buku pedoman dalam melakukan observasi dan wawancara yang baik dalam menggali informasi dari subjek dan menggunakan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan judul tersebut sehingga penelitian ini bisa dianggap relevan karena adanya penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan metode jenis observasi bebas, observasi bebas adalah observasi dilakukan di tempat bebas yang membuat subjek merasa nyaman. Serta menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) agar hasil wawancara sesuai dengan apa yang diharapkan.

Analisis data dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Menurut Sugiyono (2010) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa analisis data model interaktif terdiri dari 3 hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Setelah data yang didapat dari lapangan melalui wawancara, observasi, merekam dan dokumentasi, kemudian dicatat atau tulis yang dinamakan catatan lapangan didalam catatan tersebut sudah mencakup seluruh aspek yang diamati, ditanyakan dari mulai penelitian sampai selesai. Kemudian dilakukan proses reduksi data yakni memilih data-data yang didapat untuk mendukung penelitian dalam bentuk ringkasan sehingga data yang penting akan dilanjutkan ke proses penyajian data.

Setelah meringkas data yang didapat dari lapangan, kemudian dibagian penyajian data ini disusun sesuai aspek-aspek yang dibutuhkan. Maka data tersebut akan dibuat dalam penelitian kualitatif yang biasa menuliskannya secara berbentuk naratif. Setelah menyajikannya dalam tabel yang sesuai dengan aspek-aspeknya kemudian memasuki proses penarikan kesimpulan. Berisikan proses pengambilan keputusan yang menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “apa” dan “bagaimana” dari temuan penelitian tersebut. Sehingga dari penarikan kesimpulan tersebut peneliti mulai menyesuaikan keadaan realita dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa subjek merupakan orang yang kurang percaya diri dengan penampilannya yang sekarang serta pakaian yang dinilainya terlalu sederhana dan ingin sekali mengubah gayanya namun tidak tau caranya. Hal ini terdapat pada hasil wawancara dengan subjek yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya aku tu pingin bisa tampil percaya diri didepan orang banyak, tapi karna gak pede aja lihat penampilan aku yang sederhana kali, kadang-kadang mikir juga orang kok bisa stailist,, kok aku tu susah kali buat untuk coba aja”

Subjek juga merupakan orang yang memiliki kepribadian introvert, karena pada saat diwawancarai subjek enggan untuk berterus terang kepada subjek dan orang yang pemalu. Hal ini terlihat dari hasil wawancara.

“Sebenarnya jarang aku mau cerita hal pribadi sama orang lain, biasanya aku bakal cerita sama orang terdekat aja kayak si AE(adik leting satu kamar dengan subjek), kalo mau cerita sama kakak juga segan yang sewajarnya bakal cerita kalo gak pun ya diam aja”

Sering berfikir pesimis

Subjek juga orang yang berfikir pesimis, karena jika diberi nasihat subjek akan sering menolak dan terkadang suka menjawab perkataan dari kakak atau orang tua. (hasil wawancara dengan kakak subjek berinisial SA)

“ Si MM suka kali tu kalo dibilangin jangan pergi, eh ujung-ujungnya pergi gak bilang-bilang. Terus kalo dibilangin suka ngeyel. Cape dibilangin gak open. Tapi kalo udah ada aja yang terjadi gitu, entar dibilangin juga sama kakak”

Subjek juga individu yang membutuhkan hasil timbal-balik, seperti subjek mengharapkan ada teman yang memberitahu bila ada jam kuliah dan mau mencarikan tempat duduk untuknya namun nyatanya teman-teman kuliah subjek tidak ada yang memberitahu dan mencarikan kursi untuknya, ia merasa diabaikan dan tidak diperdulikan teman-temannya yang pada hakikatnya ia suka memberitahu bila ada jam kuliah pada temannya. Hal ini terlihat dari (hasil wawancara dengan subjek)

“Pernah ni, pas itu aku masih di kos terus aku minta tolong sama kawan aku, kebetulan dia udah nyampek kampus. Aku bilang lah sama dia tandain kursi untukku ya mungkin aku agak telat. Tapi nyatanya pas aku nyampek kampus dia gak tandain buat aku. Aku kecewa aja, kalo kawan minta tolong kayak gitu aku pasti bantuin”

Subjek juga sering menerka atau memprediksi sesuatu yang belum terjadi, ketika ingin mencoba sesuatu subjek terlebih dahulu memikirkan hal yang negatif daripada positif sehingga subjek enggan untuk melakukannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan subjek.

Diskusi

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa subjek mengalami kegagalan hubungan interpersonal yang memiliki konsep diri yang negatif. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rogers(Awisol, 2008) menyatakan bahwa konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai oleh orang lain dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu seperti ini akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan.

Individu yang mengalami kegagalan hubungan interpersonal dapat ditandai dengan 3(tiga) aspek yaitu, memiliki konsep diri yang rendah, Sulit membuat hubungan interpersonal dengan orang lain dan

sering berfikir secara pesimis. Pertama konsep diri yang rendah, yaitu individu memandang dirinya orang yang lemah, tidak bisa berbuat apa-apa, melakukan sesuatu dengan tidak percaya diri. Hal ini terdapat diri subjek yang merupakan orang yang kurang percaya diri dengan penampilannya yang sekarang serta pakaian yang dinilainya terlalu sederhana dan ingin sekali mengubah gayanya namun tidak tau caranya. Kemudian subjek juga merupakan orang yang memiliki kepribadian introvert, karena pada saat diwawancarai subjek enggan untuk berterus terang kepada subjek dan orang yang pemalu. Subjek lebih banyak diam dan ia akan berbicara bila ditanyai. Aspek kedua yaitu sulit membuat hubungan interpersonal dengan orang lain, rata-rata individu yang introvert ia akan sulit berinteraksi dengan orang lain atau orang baru. Ia akan berteman dengan orang yang sama dan lebih memiliki sedikit teman. Aspek ke-3 (tiga) yaitu sering berpikir secara pesimis adalah sebuah sikap atau pandangan seseorang terhadap suatu hal yang digambarkan dengan ciri-ciri tidak yakin, murung, sedih, rasa putus asa dan tidak ada harapan dan seperti berada dimasa-masa yang sangat buruk.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja yang mengalami kegagalan hubungan interpersonal ditandai oleh 3(tiga) aspek yaitu memiliki konsep diri yang rendah, sulit membuat hubungan baru dengan orang lain dan sering berpikir secara pesimis. Serta konsep diri remaja juga dapat dilihat dari tugas perkembangan yang sesuai dengan subjek yang cenderung ada beberapa tugas perkembangan yang tidak sesuai dengan diri subjek sekarang ini, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada konsep diri negatif. Sehingga penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu penelitian terdahulu mengatakan kekuatan hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 23,7% saja. Namun dalam penelitian ini bahwa konsep diri remaja yang mengalami kegagalan hubungan interpersonal dipengaruhi oleh 3(tiga) aspek penting yang telah dipaparkan diatas dan hal tersebut dianggap relevan dengan hasil melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*).

Daftar Pustaka

- Awisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Konsep Diri. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Burns, R.B. (1993) "Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku". Jakarta : Arcan.
- Gunarsa, S. (2002) Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. BPK Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth.B,(1990). Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hardy, M dan Hayes, S. (1988). Pengantar Psikologi. Jakarta : PT Erlangga.
- Putri, Rahmah, Laskmiwati, Hermien. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Putus Sekolah. Skripsi. Kediri.
- Poerwandari, E. K. 2001. Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Pengembanagn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahmat, Jalaluddin. (2007). Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rochmaningsih, Dian. (2004). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Interpersonal Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SLTP Negeri 2 Semarang. (Skripsi). Semarang.
- Ruesch, J. dan Bateson, G. (1951). Comunication: The Sosial Matrix Of Psychidtry. New York. W.W. Norton.
- Sugiyono.(2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan RND. Bandung. Alfabeta.
- Wibowo, Tri.(2009). Psikologi Sosial. Terjemahan dari Taylor, Shelly E., Peplan Letitia A., Sears David O. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.